Tuhan dan Kecerdasan

Tentang Bagaimana Tuhan Membicarakan Bagaimana Manusia Membicarakan-Nya

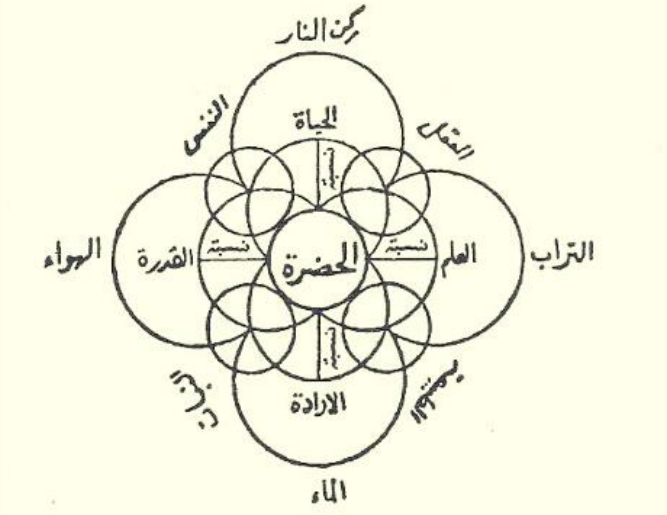

M.S. Arifin

Lingkar Studi Filsafat
nahdliyyin

Tuhan dan Kecerdasan

MSA
ARIFIN
YOUTUBE CHANNEL

TUHAN DAN KECERDASAN

Tentang Bagaimana Tuhan Membicarakan Bagaimana Manusia Membicarakan-Nya

oleh

M.S. Arifin

DAFTAR ISI

Pembatasan Masalah / 5

Bab 1: Manusia Makhluk Cerdas / 10

Bab 2: Jenis-Jenis Kecerdasan / 13

Bab 3: Iman dan Pengetahuan / 17

Bab 4: Ilmu dan Makrifat / 21

Bab 5: Kecerdasan Spiritual dan Makrifat Tuhan / 24

Daftar Bacaan / 37

Pembatasan Masalah

Al-Quran mengajarkan tentang keliyanan Tuhan dari makhluk melalui doktrin yang terkenal dalam ayat yang berbunyi, “Tiada yang serupa dengan-Nya.” Namun di ayat yang sama, sebagai lanjutan dari proposisi negatif, terdapat pula proposisi positif yang berbunyi, “Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Secara sekilas, kita melihat bahwa dua proposisi dalam satu ayat tersebut adalah paradoks. Di satu sisi ayat tersebut menafikan keserupaan Tuhan dengan segala sesuatu, dan di sisi lain, kenegatifan tersebut harus kita seimbangkan dengan ‘khayalan’ kita tentang bagaimana sifat mendengar dan mengetahui, yang tak mungkin terpahami kecuali kita memiliki konsep tentang kedua sifat tersebut.

Maka dengan demikian, sepanjang sejarah peradaban manusia yang mengenal Entitas Transenden (Tuhan), sikap terhadap Entitas itu berkenaan dengan bagaimana ‘membicarakan-Nya’ berbeda-beda jalur. Ada jalur positif (*via positiva*), yaitu membicarakan Tuhan dengan statemen-statemen positif, bahwa ‘Tuhan itu adalah...’ Ada juga jalur negatif (*via negativa*), yaitu membicarakan Tuhan dengan statemen-statemen negatif, bahwa ‘Tuhan itu bukanlah...’ Dan yang terakhir, ada jalur paradoks (*via paradoksa*), yaitu membicarakan Tuhan dengan

statemen paradoksal, misalnya 'Tuhan itu Maha Zahir dan Maha Batin.'

Dalam sejarah, tiga jalur di atas (dengan mengesampingkan variannya) muncul dari tradisi yang berbeda-beda. Tradisi agama non-Abrahamik (non-samawi) terbelah menjadi dua: (1) ada yang cenderung kepada statemen positif, seperti Hindu, (2) ada yang cenderung kepada statemen negatif, seperti Budha [bahkan ada yang menyatakan bahwa agama ini sebenarnya ateistik], dan (3) ada yang cenderung kepada statemen paradoksa, seperti Taoisme.

Tradisi agama samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam) sebenarnya lebih mengarah kepada statemen paradoksa, meskipun dalam perjalanannya tampak mengarah kepada statemen positif. Dalam Nasrani, misalnya, statemen tentang Tuhan lebih banyak ke antropomorfisme, bahwa sifat-sifat Tuhan mengejawantah dalam diri manusia bernama Yesus. Setelah bersinggungan dengan pemikiran filsafat (Yunani), para pemuka agama ini yang juga merupakan jajaran filsuf, menyatakan bahwa Tuhan itu tidak bisa dibicarakan, dan kalaupun dibicarakan, diskursusnya tidak lain adalah *via negativa*. Jajaran nama seperti Augustinus, Thomas Aquinas, dan nama anonim pengarang buku *The Cloud of Unknowing* dapat disebut sekadarnya.

Dalam tradisi Islam, misal lainnya, terdapat teologi positif (atau juga disebut sebagai teologi kanonis/konvensional), dan terdapat juga teologi negatif. Teologi yang pertama (dan pemikiran yang

sejalur) disebut dengan istilah, menggunakan istilah Dionisian, teologi apofatik, sedangkan teologi yang kedua disebut dengan istilah teologi katapatik. Dua teologi ini menempuh jalurnya masing-masing lantaran adanya perbedaan penafsiran terhadap teks-teks otoritatif dalam Islam, yakni al-Quran dan Hadis. Teologi apofatik lebih banyak menggunakan tafsir batini (esotoris) yang lebih banyak digunakan oleh kalangan mistisisme.

Mengerucut ke dalam tradisi Islam, ada Hadis yang secara terang-terangan menyatakan bahwa manusia dilarang memikirkan (hakikat) Tuhan, akan tetapi diperintahkan memikirkan ciptaan-Nya. Larangan ini jelaslah suatu garis tegas yang sekaligus sebagai sifat dasar pengetahuan manusia akan Tuhannya, bahwa Entitas Transenden tersebut tidaklah memberikan piranti apa pun bagi manusia untuk memikirkan Tuhan, dan dengan demikian adagium ini amatlah tepat: "Tidak ada yang mengetahui (hakikat) Allah selain Allah itu sendiri."

Hadis kedua bernada beda, hanya saja kesimpulannya sama. Tuhan adalah harta karun terpendam (*kanzan makhfiyyan*). Namun, Tuhan ingin dikenal oleh makhluk-Nya, maka Dia menciptakan alam semesta sebagai sarana untuk mengenal-Nya. Dengan mengetahui alam semesta, kita akan bisa mengenal siapa yang menciptakannya.

Ada dua istilah kunci di sini. Istilah pertama adalah *al-fikru* yang terdapat dalam hadis pertama. *La tafakkaru* (jangan berpikir) adalah bunyi redaksinya.

Istilah kedua adalah *al-ma'rifah* yang terdapat dalam kedua. *Likai u'rafa* (supaya Aku dikenal) adalah bunyi redaksinya.

Dari dua istilah di atas, timbul beberapa pertanyaan:

1. Apa itu aktivitas berpikir?
2. Apa itu makrifat?
3. Jika berpikir adalah cara manusia mengetahui sesuatu, kenapa hal itu tidak boleh mengobjek Tuhan?
4. Jika makrifat (pengetahuan) adalah hasil yang dikehendaki Tuhan atas-Nya, melalui apakah jalan menuju ke sana?
5. Apakah berpikir tentang Tuhan tidak akan bisa menuai hasil berupa pengetahuan tentang-Nya?
6. Melanjutkan pertanyaan kelima, apakah harus adalah objek perantara berupa alam semesta untuk mencapai makrifat Tuhan?

Daftar pertanyaan itu bisa diperpanjang lagi, namun dalam buku kecil ini saya tidak akan melebar kemana-mana. Titik utama masalah dalam buku ini adalah soal kecerdasan (intelegensia) model apa yang dapat mengantarkan manusia kepada makrifat akan Tuhannya, serta sedikit hal tentang perbedaan antara pengetahuan Tuhan dan pengetahuan manusia dari segi konten, metode, dan hasil.

Dengan demikian, kembali kepada awal mula pembahasan, upaya saya dalam buku ini barangkali akan mengarah kepada sisi paradoksal dari

membicarakan Tuhan. Sisi paradoksal tersebutlah yang membuat manusia bingung, gamang, dan pesimis terhadap kemampuan intelegensinya *vis-a-vis* Tuhan yang Maha Misterius (*ghaib*).

BAB 1

Manusia Makhluk Cerdas

Jika ada informasi yang hampir disepakati oleh seluruh buku di dunia, maka itu adalah informasi yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang cerdas. Tidak peduli perbedaan soal kapan dan bagaimana kecerdasan ini ada pada manusia, entah semenjak manusia pertama atau semenjak *homo sapiens*; entah kecerdasan tersebut didapat sekaligus dalam satu tempo atau mengalami evolusi; yang jelas adalah bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan.

Sampai sekarang, sains belum menemukan makhluk lain yang kecerdasannya menyamai atau bahkan melampaui kecerdasan manusia. Itu artinya, manusia adalah satu-satunya makhluk di alam semesta yang paling cerdas.

Namun, apa sebenarnya kecerdasan itu?

Merriam-Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) dengan: (i) "Kemampuan untuk belajar atau memahami atau menyerap informasi atau mengatasi situasi"; (ii) "Kemampuan menerapkan pengetahuan untuk memanipulasi suatu lingkungan atau untuk berpikir abstrak yang diukur dengan kriteria objektif."

Kecerdasan adalah suatu kemampuan (*ability*). Kemampuan di sini mengindikasikan dua hal: (i) ia merupakan potensi bawaan yang siap digunakan di waktu dan situasi tertentu; dan (ii) ia berkembang sesuai dengan pembendaharaan pengetahuan yang dihasilkan dari kemampuan tersebut.

Kedua indikasi di atas dapat kita teliti dari arkeologi dan sejarah. Pengetahuan manusia itu bersifat akumulatif. Manusia purba yang hidup di gua-gua memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sehingga mereka bisa bertahan hidup. Kemampuan ini kemudian dikembangkan menjadi kemampuan belajar menyerap informasi. Jadi, kecerdasan yang awalnya bersifat spontan lambat laun dapat dipelajari secara didaktik, melalui warisan informasi yang turun temurun. Informasi ini awalnya diturunkan dari mulut ke mulut (*oral*), kemudian setelah ditemukannya tulisan (*literal*), wahana ini menjadi lebih efektif dalam melanggengkan dan menyebarkan informasi.

Ribuan tahun sejarah manusia membuktikan bahwa informasi/pengetahuan telah membangun peradaban. Manusia dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien dengan ditemukannya sarana berupa huruf. Kata-kata diejawantahkan ke dalam tulisan dan dapat dipelajari lintas zaman dan tempat. Lambat laun kecerdasan manusia ini, sebagaimana yang dicatat oleh Mirriam-Webster, disebut juga sebagai akalbudi

atau rasio. Dengan akalbudinya, manusia mampu belajar dan bertahan.

BAB 2

Jenis-Jenis Kecerdasan

Dulu, kecerdasan manusia dihubungkan dengan fakultas rasio. Manusia bisa belajar menalar informasi karena mereka memiliki **kecerdasan rasional** (*rational intelligence*). Namun, manusia adalah makhluk yang kompleks. Dimensi dalam hidup manusia bukan hanya berurusan dengan informasi yang harus diolah oleh rasio. Dimensi manusia lebih kompleks dari itu. Istilah-istilah kecerdasan alternatif kemudian bermunculan. Beberapa jenis kecerdasan selain rasio berikut ini dapat dicatat:

1. Kecerdasan Emosional

Dalam onggokan tubuh yang bekerja secara biologis, terdapat dimensi emosi atau perasaan dalam diri manusia. Sebagai makhluk yang memiliki perasaan, manusia dapat bersikap di hadapan realitas. Sikap tersebut adalah hasil dari persinggungan terhadap sesuatu di luar dirinya, dan sesuatu tersebut (situasi, keadaan, kondisi, seseorang) menimbulkan efek psikis. Efek ini biasanya disebut dengan afeksi. Perasan sedih, gembira, cinta, benci, dst., merupakan sikap manusia di hadapan dunianya. Kecerdasan emosional yang dipupuk dengan baik dapat membantu manusia untuk mengontrol emosinya agar tidak terkena penyakit mental yang berbahaya, yang darinya muncul gejala-gejala psikis maupun klinis.

2. Kecerdasan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, ia tidak hidup sendirian. Ia berinteraksi dengan sesama manusia, sebagaimana ia juga berinteraksi dengan alam semesta: benda mati, tetumbuhan, hewan-hewan. Sebagai makhluk sosial, manusia terikat dengan aturan-aturan moral maupun hukum yang menjaga ikatan antar-manusia. Dalam memandang orang lain, ilmu moral mengajarkan tentang efek dari suatu tindakan. Jika dirimu tidak ingin diperlakukan semena-mena oleh orang lain, maka jangan lakukan hal itu kepada orang lain juga. Untuk memahami hubungan antar-individu yang menyulam tatanan sosial, dibutuhkan kecerdasan sosial. Dengan kecerdasan ini, manusia bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai.

3. Kecerdasan Spiritual

Entitas-entitas yang dihadapi oleh kecerdasan-kecerdasan sebelumnya adalah entitas korporeal. Alam semesta dan sesama manusia adalah objek dari kecerdasan-kecerdasan tersebut. Apakah terbatas pada alam dan manusia? Tidak, manusia ternyata memiliki semacam 'kerinduan' terhadap Entitas Transenden yang tak terpahami. Entitas itu, dalam agama-agama kuno, dipahami sebagai kekuatan supernatural yang mengatur alam natural. Menghadapi Entitas Transenden ini, manusia diberkati kecerdasan spiritual.

Lebih lanjut, kata 'diberkati' di atas agaknya problematis. Apakah kecerdasan spritual itu bawaan manusia ataukah diciptakan olehnya? Jawaban atas pertanyaan ini akan berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa kecerdasan itu bawaan dan ada yang menyatakan ciptaan. Yang menyatakan bawaan datang dari kaum teis, contohnya Islam. Islam menyebut kecerdasan spiritual sebagai 'fitrah', yaitu suatu dorongan bawaan yang murni yang meyakini bahwa ada Realitas (dengan R besar) di seberang realitas-realitas. Sejarawan seperti Karen Armstrong menyatakan bahwa manusia adalah *homo religiosus*, makhluk yang memiliki naluri bertuhan atau religius.

Kaum-kaum ateis, sebaliknya, menyatakan bahwa tak ada fitrah bawaan berupa kecerdasan spiritual. Entitas Transenden hanyalah ciptaan manusia yang takut menghadapi dunianya sehingga mereka lari dari realitas-realitas untuk berlindung di bawah intuisi atas Realitas. Tuhan (dan kemudian agama) hanyalah proyeksi manusia itu sendiri. Pendapat semacam ini datang dari mazhab materialisme dan juga psikoanalisis (Freudian).

Terlepas dari perdebatan di atas, sisi spiritualitas manusia nyatanya ada, entah muasalnya dari mana. Manusia yang tidak peduli dengan sisi spiritualitas dalam dirinya adalah manusia yang pura-pura tidak peduli. Ada ruang kosong tertentu yang tidak bisa diisi oleh kecerdasan apa pun kecuali oleh kecerdasan spiritual. Manusia selalu ditarik oleh semacam energi untuk kembali kepada Realitas, sadar atau tidak

sadar. Hitler, si tangan besi fasis anti-semit, suatu ketika pernah memekik 'Ya, Tuhan.' tanpa ia sadari ketika sebuah pesawat menukik rendah di atas kepalanya. Orang yang mampu berpura-pura tidak butuh sisi spiritualitas, sesungguhnya tak mampu berpura-pura tidak peduli siapa yang berkuasa sepenuhnya atas hidup dan matinya.

BAB 3

Iman dan Pengetahuan

Kecerdasan spiritual biasanya diidentikkan dengan iman. Iman adalah bahasa agama yang bermakna kepercayaan. Sementara kecerdasan rasional biasanya diidentikkan dengan pengetahuan. Pengetahuan adalah bahasa sains yang dipelajari dalam suatu ilmu yang disebut epistemologi. Pengidentikan keduanya dengan pasangan masing-masing kadang ada benarnya kadang tidak. Baiklah, diksi 'kadang' kurang ilmiah dan kita ganti 'di satu sisi'. Apakah ada sisi kebenaran dari suatu kekeliruan? Ada. Iman atau kepercayaan bukanlah sejenis pengetahuan yang buta akan sesuatu. Ketika saya mempercayai bahwa ada orang bernama Sukarno yang menjadi presiden pertama RI, kepercayaan saya atas keberadaan Sukarno bukanlah kepercayaan buta yang lepas dari pengetahuan. Dengan demikian, kepercayaan, di satu sisi, adalah pengetahuan yang meyakinkan atas sesuatu.

Jika kepercayaan bisa jadi ialah hasil dari penalaran yang mengantarkan kepada kesimpulan tertentu yang diyakini benar, maka kepercayaan tidak sepenuhnya identik dengan kecerdasan spiritual. Oleh karenanya, dalam al-Quran terdapat ayat yang berbunyi: "Maka ketahuilah! Bahwa tiada tuhan selain Allah." Diksi yang tertera bukan 'imanilah', melainkan 'ketahuilah' (*i'lam*). Kenapa demikian? Karena hakikat bahwa

hanyalah Allah tuhan satu-satunya bukan hanya urusan iman, tetapi juga termasuk gelanggang diskursus keilmuan. Kenapa Tuhan harus satu? Akal yang menjadi sarana untuk mengetahui 'fakta' bahwa tiada tuhan selain Allah dapat membuktikan klaimnya melalui kecerdasan rasional.

Memakai definisi al-Asy'ari tentang pengetahuan, masalah di atas akan tampak lebih jernih. Pengetahuan menurut al-Asy'ari adalah suatu sarana yang dengannya subjek mengetahui objeknya. Definisi ini tampak membingkan di riak permukaannya, tetapi sejatinya memang tepat. Dalam definisi tersebut termuat subjek yang mengetahui (al-'alim) dan objek yang diketahui (*al-ma'lum*). Antara subjek dan objek ada jarak yang dihubungkan oleh apa yang kita sebut 'pengetahuan'. Jadi, singkatnya, pengetahuan adalah penghubung antara subjek dan objek. Tak ada suatu pengetahuan tanpa subjek yang mengetahui dan tak akan mungkin ada pengetahuan tanpa objek yang diketahui.

Objek yang diketahui merupakan konten dari pengetahuan. Objek ini tidak harus berupa benda atau orang/entitas. Yang diketahu (*al-ma'lum*) bisa berupa 'kenyataan' yang berisi sekumpulan proposisi. Allah adalah tuhan satu-satunya dalam kesimpulan ayat al-Quran merupakan 'yang-diketahui' oleh 'yang-mengetahui'. Maka dilihat dari 'yang-diketahui' di atas, tak ada kontradiksi antara ayat ini dengan hadis yang memuat konsep 'makrifat Tuhan' di muka dan hadis tentang 'memikirkan Tuhan'.

Di atas sudah disinggung mengenai pengetahuan sebagai sarana dan objek yang diketahui sebagai konten/isi/kesimpulan dari pengetahuan tersebut. Berarti, dengan begitu, ada sesuatu yang mengantarkan seseorang untuk mengetahui. Sesuatu tersebut dalam epistemologi disebut sumber.

Proposisi bahwa tiada tuhan selain Allah merupakan suatu pengetahuan. Dari mana pengetahuan ini didapat? Dari penalaran, yaitu pendayagunaan akal budi. Kita menyebut upaya pendayagunaan ini sebagai 'berpikir' (*al-fikr*) atau pengamatan rasio (*an-nadlar*). Saya tidak akan berbicara jauh soal pembuktian melalui rasio bahwa Tuhan itu esa karena bukan fokus kajian kita di buku ini. Yang ingin saya ketengahkan justru adalah pertanyaan: bukankah ada larangan untuk memikirkan Tuhan? Jawabannya, ya, betul. Kita dilarang memikirkan tuhan, tetapi pelarangan itu adalah pelarangan memikirkan hakikat Tuhan. Tak ada jembatan penghubung antara nalar kita dengan esensi Tuhan. Kita tidak bisa memakai alam semesta sebagai jembatan itu, karena alam semesta sama sekali lain daripada Tuhan (*laitsa kamitslihi syai'un*). Segala metode berpikir yang kita punya seperti logika, analogi, observasi, dan seterusnya sama sekali patah di hadapan hakikat Tuhan. Maka dari itu, saya setuju dengan pendapat Ibn 'Arabi bahwa kita bisa membuktikan keberadaan Tuhan beserta keesaannya dengan akal, namun kita tidak bisa menyentuh hakikat-Nya. Tiada yang tahu hakikat Allah kecuali Allah itu sendiri.

Sampai di sini, masalah kita sudah mulai terurai. Kita diperintahkan untuk memikirkan ciptaan Tuhan. Dengan perangkat yang kita punya, kita bisa mencapai hakikat ciptaan. Dan ketika sampai kepada hakikat ciptaan, kita pun dibuat gentar dengan desain yang luar biasa dari ciptaan tersebut. Dan ilmuan yang mau sampai kepada ceruk dari pengetahuan tentang alam semesta, akhirnya, sadar atau tidak, malu-malu atau tegas, mengakui bahwa 'Tuhan tidak sedang bermain dadu" (Einstein) atau "Seandainya kita dapat menemukan jawaban tentang hal itu [mengapa kita dan alam semesta ada], itulah keberhasilan terakhir rasio manusia—karena kita kemudian betul-betul mengetahui pikiran Tuhan" (Hawking).

Perintah untuk memikirkan ciptaan bukan Pencipta adalah spirit al-Quran. Dalam banyak ayatnya, al-Quran menyebut bahwa alam semesta digelar sebagai tanda (ayat) bagi mereka yang berpengetahuan, mereka yang menyadari, mereka yang mengerti, mereka yang memiliki pikiran, mereka yang memiliki hati nurani. Maka dengan demikian, kecerdasan rasional dapat sinaran dari kecerdasan spiritual. Hasil akhirnya, orang yang mengaku rasional seharusnya adalah orang paling mengerti di mana batas-batas rasionalitas yang mana di seberang batas itu hanya bisa diisi oleh sinar cahaya keimanan. "Usia iman," kata A.N. Whitehead, "sama tuanya dengan usia rasionalisme."

BAB 4

Ilmu dan Makrifat

Dalam literatur mistisisme Islam (tasawuf), tak ada istilah *al-'alim billah* (orang yang mengetahui Allah), yang ada adalah *al-'arif billah* (orang yang mengenal Allah). Istilah itu tidak diletakkan secara arbiter. Hakikatnya, manusia memang tidak mungkin mengetahui Allah. Manusia hanya mungkin mengenal Allah. Tasawuf menyebutnya dengan istilah makrifat. Apa perbedaan antara ilmu dan makrifat?

Raghib al-Asfahani mendefinisikan ilmu sebagai 'pengetahuan atas sesuatu beserta hakikatnya'. Dalam disiplin logika, ilmu dibagi menjadi dua: (i) konsepsi, dan (ii) putusan. Bagian konsepsi bertujuan untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui definisi. Siapa itu manusia? "Ialah hewan yang berpikir". Jawaban ini adalah jawaban yang menyentuh hakikat manusia, karena mengandung genus dan pembeda.

Dalam pada itu, al-Quran tidak pernah mendefinisikan hakikat Tuhan. Ketika menjelaskan siapa itu Tuhan, al-Quran selalu mengarah kepada deskripsi tentang sifat maupun tindakan-Nya, bukan hakikatnya. Siapa itu Tuhan? 'Allah yang maha esa, yang menjadi tempat meminta segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu apa pun yang setara dengan Dia.' Siapa itu

Tuhan? 'Dialah yang menciptakan langit dan bumi.' Dan sekian banyak ayat yang lain.

Berbeda dari ilmu yang harus menemukan esensi dari yang diketahui, makrifat tidaklah demikian. Al-Asfahani menyatakan bahwa makrifat adalah sejenis penemuan akan asar atau dampak dari sesuatu, bukan hakikat sesuatu itu sendiri. Membedakan antara ilmu dan makrifat, Al-Asfahani berkata demikian:

> "Makrifat ialah penemuan terhadap asar atau dampak dari yang ditemukan bukan esensinya, sedanhkan ilmu tidak lain adalah penemuan terhadap esensi sesuatu. Oleh sebab itu dikatakan bahwa si fulan mengenal (*ya'rifu*) [sifat dan tindakan] Tuhan, bukan si fulan mengetahui (*ya'lamu*) [hakikat] Tuhan, lantaran pengetahuannya akan Tuhan tidak lain adalah pengetahuan terhadap asar-Nya, bukan esensi-Nya."

Perbedaan antara mengetahui dan mengenal sebenarnya lumrah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari kita. Ketika kita berkata 'saya mengetahui si fulan', orang pasti berharap bahwa pengetahuan kita akan si fulan lebih banyak daripada saat kita berkata 'saya mengenalnya'. Pengenalan mengindikasikan kepada sedikitnya (baik kualitas maupun kuantitas) informasi atas apa/siapa yang dikenal. Sementara itu pengetahuan mengindikasikan banyaknya (baik kualitas maupun kuantitas) apa/siapa yang diketahui. Dan dalamTuhan, hal ini berlaku dengan catatan bahwa tak ada manusia yang

mengetahui hakikat Tuhan, yang ada adalah ia yang mengenal-Nya.

Maka dari itu, hadis yang berbunyi 'barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhan-nya' dapat kita pahami maksudnya. Terlepas dari banyak ahli hadis yang tidak mengakui hadis ini, hadis itu telah menjadi adagium dalam arkeologi tasawuf. Bahkan Ibn 'Arabi pernah menyatakan bahwa hadis tersebut (tentu saja maknanya) sudah ada semenjak nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad. Hadis itu akan dijelaskan pada bab setelah ini.

BAB 5

Kecerdasan Spritual dan Makrifat Tuhan

Filsafat skolastik beserta pengikutnya telah membagi-bagi potensi manusia ke dalam fakultas-fakultas. Pembagian ini tak ayal telah menyumbangkan kemajuan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan. Tetapi filsafat skolastik telah salah dalam menempatkan manusia di antara dunianya. Benar bahwa manusia diberkati berbagai kemampuan, tetapi bukankah seharusnya pandangan yang lebih integral dan organis terhadap manusia dapat dicapai?

Kesalahan filsafat skolastik kemudian dijadikan dasar bagi filsafat dan pemikiran Islam. Alhasil, para pemikir kita memandang manusia hanya dari dimensi tertentunya saja, semisal dimensi rasio *vis-a-vis* dimensi intuisi. Akhirnya terbelahlah kelompok rasionalis dan kelompok mistis. Kedua kelompok ini saling menyalahkan. Kaum rasionalis menuduh kaum mistis sebagai penyebab dari kemunduran umat, sementara kaum mistis menuduh kaum rasionalis telah melenceng dari ajaran agama yang benar.

Terlepas dari pedebatan dua kelompok di atas, Islam sesungguhnya memandang manusia secara integral. Manusia adalah keutuhan dirinya. Tak ada pemisahan terhadap fakultas-fakultas yang menjadikan semuanya seolah terpisah dan saling serang. Semua yang ada pada diri manusia bekerja secara organis membentuk surah Tuhan.

"Tuhan telah menciptakan Adam (manusia) sesuai dengan surah-Nya." Demikian bunyi hadis yang masyhur itu. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan agar manusia/ciptaan mengenal-Nya. Sudah disinggung di atas bahwa manusia mungkin saja memiliki pengetahuan tentang sifat dan tindakan Tuhan. Dan sudah disinggung pula bahwa hakikat Tuhan tak terjangkau manusia dengan perangkat apa pun. Maka dari itu, Tuhan menciptakan tiga kitab sekaligus agar Dia bisa dikenal dan diketahui:

1. Kitab yang tertulis (kitab suci)
2. Kitab yang dilihat/dipikirkan (alam semesta)
3. Kitab yang ditakdirkan (manusia)

Beberapa hal mengenai Tuhan hanya dapat diketahui melalui kitab yang pertama, yaitu nama-nama indah Tuhan (*al-asma' al-husna*). Tanpa kitab yang pertama, mustahil manusia dapat memikirkan bahwa, misalnya, Tuhan itu Maha Mengawasi—hal yang tak bisa dipikirkan oleh tradisi filsafat skolastik semisal Aristotelian.

Beberapa hal lain tentang Tuhan bisa diketahui melalui kitab yang kedua, semisal sifat keesaan Tuhan. Jika tuhan ada banyak, maka kehendak dan tindakannya ada banyak. Tetapi nyatanya alam semesta sebagai ejawantah dan kehendak dan tindakan tuhan itu tunggal, maka bisa dipastikan yang menciptakan juga tunggal.

Beberapa hal dari sifat dan nama Tuhan dapat benar-benar terpahami melalui kitab yang ketiga. Sifat

Tuhan seperti Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui, bisa menjadi acuan. Tonggaknya adalah sifat *kamal* (kesempurnaan), yakni sifat yang ketika dinafikan dari Tuhan, maka Tuhan menjadi bukan Tuhan karena Dia tidak sempurna. Manusia dikatakan sempurna jika bisa mendengar, melihat, dan mengetahui. Jika ketiganya absen dari manusia, berarti ada yang kurang darinya. Manusia saja sempurna jika memiliki ketiga hal tersebut, bagaimana mungkin Tuhan tidak memiliki kesempurnaan itu?

Maka dari itu hadis 'barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya' terpahami justru karena adanya beberapa kesamaan antara sifat Tuhan dan sifat manusia.

Nalar *tasybih* (penyerupaan) adalah tonggak dari keintiman Tuhan dengan manusia. Tanpa nalar ini, mustahil manusia bisa mengenal tuhannya. Tuhan itu Maha Mendengar. Apa saja yang dikatakan manusia Tuhan mendengarnya. Termasuk di dalamnya senandung kerinduan dan aduan. Manusia yang memiliki kebaikan dalam dirinya adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap sesama. Dan Tuhan itu Maha Baik, maka tak mungkin Tuhan mengabaikan ciptaan-Nya ketika ciptaan itu mengadu kepada-Nya. Dari sinilah kecerdasan spiritual menemukan hakikatnya. Kita dapat mencintai Tuhan karena kita mengenal-Nya, bahwa Dia memang pantas dicintai di atas apa pun dan siapa pun. Tanpa adanya afeksi berupa cinta dalam diri

manusia, mustahil manusia bisa mengenal cinta Tuhan kepada ciptaan-Nya.

Tetapi nalar *tasybih* saja tidaklah cukup. Kita juga perlu mendialektikakannya dengan nalar *tanzih* (penyucian). Bagaimanapun kaidah dalam ayat al-Quran tetap berlaku, bahwa tak ada yang serupa dengan Tuhan. Meskipun manusia memiliki keserupaan dengan Tuhan dalam beberapa sifat, namun keserupaan tersebut hanyalah bagian kecilnya—atau kalau boleh disebut 'hanya sisi nominal' saja. Kita tidak mungkin menyamakan sifat mengetahui pada Tuhan dan manusia dari segala sisi.

Kita ambil satu contoh. Manusia dan Tuhan sama-sama memliki sifat mengetahui. Tetapi tentu saja jenis, objek, sumber, hasil, koneksi, dan dampak dari kedua pengetahuan itu amat berbeda. Perbedaan tersebut kembali kepada sifat dasar manusia sebagai makhluk profan yang dilahirkan dan kemudian mati. Kelahiran menandai kekosongan, kesucian. Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apa pun, tabula rasa, kosong seperti kertas putih. Kemudian kertas itu diisi dengan pengetahuan yang dicerap dari pengalaman. Pengalaman yang paling pertama didayagunakan adalah pengalaman indrawi. Pengalanan ini menghasilkan pengetahuan yang bersifat partikular, kemudian akalbudi mengambil alih pengetahuan ini dalam wujud konsep universal. Dari konsep-konsep universal, manusia bisa menggali pengetahuan derivatif yang disimpulkan dari premis-premis yang

ia bangun. Singkatnya, dari segi sumber, pengetahuan manusia itu pengetahuan yang diusahakan.

Tuhan adalah Entitas yang tidak tersusun, sederhana. Dia adalah *as-shamad*, yang pejal, yang tak punya lubang sehingga dengannya Dia menjadi kurang. Dia tidak bergantung kepada apa pun, bahkan justru segala sesuatu bergantung pada-Nya. Maka ilmu Tuhan tidaklah mungkin diusahakan, karena jika demikian, berarti sebelum Tuhan mengetahui sesuatu, Dia tidak mengetahui lalu kemudian mengetahui. Mustahil Tuhan 'pernah' memiliki sifat *jahl* (bodoh) karena itu merupakan sifat kekurangan, dan Tuhan semestinya dan memang selayaknya memiliki sifat kesempurnaan.

Mengenai koneksi, ilmu manusia itu berkoneksi dengan suatu objek mungkin, bukan mustahil. Manusia tak mungkin bisa mengetahui kemustahilan. Pikiran manusia tidak bisa memproses kontradiksi antara dua hal, seperti kontradiksi antara keberadaan sesuatu yang diam sekaligus bergerak di waktu yang sama. Itulah sebabnya, prinsip non-kontradiksi menjadi prinsip utama dalam logika (disebut juga metalogika). Sementara itu, dalam arkeologi Ilmu Kalam, disebutkan bahwa ilmu Tuhan berkoneksi dengan perkara yang niscaya, mungkin, dan mustahil. Semuanya dalam ilmu Tuhan, dan tak ada sesuatu apa pun yang tidak diketahui oleh-Nya.

Dalam *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidaklah menciptakan sesuatu, tetapi

pengetahuan itu diciptakan atau dihasilkan oleh sesuatu. Jika sesuatu itu tidak, belum, atau bahkan tidak akan ada, maka pengetahuan manusia tidak bisa menjangkaunya. Sementara itu, ilmu Tuhan justru menciptakan segala sesuatu. Dinyatakan oleh Ibn Rusyd dalam *Tahafut*-nya, bahwa ilmu Allah adalah sebab adanya wujud (*'ilmullahi sabab al-wujud*). Segala wujud yang ada di alam semesta dapat tercipta karena ilmunya Allah. Dengan sifat ilmunya, Allah menciptakan wujud yang mana dalam konteks modalitas semua wujud pasti adalah wujud yang mungkin, bukan yang niscaya maupun yang mustahil. Penciptaan berhubungan dengan sifat *qudrah* (kuasa) dan *iradah* (kehendak), yang mana keduanya tidak berkoneksi kecuali dengan segala sesuatu yang mungkin.

Dari sisi kualitas dan kuantitas, ilmu manusia tak sebanding dengan ilmu Tuhan. Ketika manusia mengetahui sesuatu, pengetahuannya tak akan menyeluruh sampai ke ceruk-ceruknya. Terdapat banyak sekali ketidak-tahuan dari pengetahuan akan sesuatu, bahkan sesuatu yang bisa kita persepsikan dan amat dekat dengan kita. Ilmu paleontologi, misalnya, tak bisa menghitung secara persis umur suatu bebatuan. Ilmu ini, sampai sekarang, hanya bisa memperkirakan umur bebatuan. Soal asal muasal batu tersebut bahkan masih sekadar hipotesis. Itu dari segi kualitas. Dari segi kuantitas tak jauh berbeda. Berapa banyak hal yang sampai sekarang masih belum diketahui manusia? Amat banyak. Tuhan tahu jumlah pepohonan yang ada di seluruh

dunia, sementara manusia tak sanggup dan tak punya alat untuk menghitungnya. Apa yang ada di lubang hitam tak terjangkau oleh observasi maupun pikiran manusia, karena di sanalah seluruh hukum fisika mentah. Bagaimana mungkin manusia mengetahui sesuatu yang mana hukum konvensional tak berlaku? Maka dalam al-Quran, Tuhan dengan tegas berkata: "Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu maupun yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfudz)."

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Tuhan adalah super inteligensia, suatu kecerdasan super yang tak tertandingi. Sebagian kecil kecerdasan Tuhan itu dititipkan kepada manusia karena hanya manusia satu-satunya makhluk yang paling bisa menerima manifestasi (*tajalli*) Tuhan. Dan ketika Tuhan sudah memanifestasikan diri-Nya dalam diri manusia, maka Tuhan akan menjadi kekasih manusia tersebut. Dan jika Tuhan menjadi kekasih seseorang, maka Dia akan menjadi pendengaran yang mana dengannya orang tersebut mendengar, menjadi penglihatan yang mana dengannya orang tersebut melihat, menjadi tangan yang mana dengannya orang tersebut menggenggam, menjadi kaki yang mana dengannya orang tersebut melangkah. Tuhan akan manunggal dengan makhluk pilihannya, tetapi tidak seperti manunggalnya gula dengan air, namun seperti manunggalnya minyak dengan air, menyatu tapi tak bersatu. Kemanunggalan itu menyiratkan dan

mengisyaratkan suatu paradoks. Paradoks antara sifat transenden dan imanen, yang mana umumnya konsep pertama dialamatkan kepada Tuhan dan konsep kedua dialamatkan kepada manusia. Kedua konsep tersebut, dalam literatur Islam, disebut *tanzih* dan *tasybih*. Hal ini ditegaskan oleh Ibn 'Arabi dalam salah satu puisinya:

> "Jika kau berkata *tanzih*, kau mengikat-Nya. Jika kau hanya berkata *tasybih*, kau membatasi-Nya.
>
> Jika kau mengatakan keduanya, maka kau benar dan kau adalah pemimpin dalam pengetahuan-pengetahuan.
>
> Barangsiapa menyatakan dualitas Tuhan dan alam, maka ia musyrik. Dan barangsiapa menyatakan diferensitas Tuhan dan alam, maka kau adalah ahli tauhid.
>
> Berhati-hatilah terhadap *tasybih* jika kau mengakui dualitas, dan berhati-hatilah dengan *tanzih* jika kau mengakui diferensitas.
>
> Kau bukanlah Dia, tetapi kau adalah Dia dan kau melihat-Nya dalam entitas segala sesuau, baik yang tidak terbatas maupun yang terbatas."

Memadukan antara konsep *tasybih* dan *tanzih* memanglah suatu paradoks, namun itulah cara yang paling tepat, menurut saya, untuk membicarakan Tuhan. *Tasybih* dan *tanzih* harus didialektikakan

agara manusia dapat mengenali Tuhannya dengan baik. Apakah tidak ada cara lain? Jawabannya: tidak! Mengatakan *tanzih* sama sekali, akan membawa kita ke pemahaman yang terlalu konseptual tentang Tuhan, sebagaimana pemahaman filsafat skolastik. Tuhan dianggap terlalu suci untuk mengurusi alam semesta, apalagi mengurusi makhluk bernama manusia. Sehingga dengan begitu, Tuhan tak bisa dihayati. Tuhan tak bisa menjadi kekasih yang bisa dicintai karena Dia terlalu jauh dari afeksi dan jiwa manusia.

Jika kita hanya mengatakan *tasybih*, maka kita telah menyekutukan Tuhan dengan makhluk yang profan. Tuhan itu Maha Suci dari keprofaman makhluk, karena Dia tidak serupa dengan segala sesuatu dan Dia tidak bergantung kepada apa pun. Batas antara *tasybih* dan *tanzih* adalah batas penghayatan dan pemikiran. Dengan *tasybih*, manusia menghayati Tuhannya, dan dengan *tanzih*, manusia memikirkan konsep Tuhannya sesuai dengan akal sehat mereka. Bukan dalam rangka memikirkan hakikat Tuhan, melainkan dalam rangka mengajarkan tauhid yang ceruknya adalah pemahaman yang benar atas siapa yang dituhankan dan disembah.

Sejatinya, setiap pergerakan di dunia ini, muaranya berasal dari entitas spiritual. Iqbal menyitirnya dalam *Rekonstruksi*. Dan memang benar, segala sesuatu yang bergerak di dunia ini bermuara kepada sesuatu yang non-matetial, spritual, ruhiah. Bahkan pergerakan falak yang tak mungkin terjadi tanpa

adanya gravitasi. Gravitasi itu tak berwujud fisik, ia bisa diketahui melalui antesedennya, yaitu pergerakan itu sendiri. Dan karena falak tak memiliki kehendak bebas, maka pergerakannya bisa diukur dan perkirakan. Tak ada yang mengganggu pergerakan itu kecuali kekuatan ilahiah yang bakal menghancurkan dunia dalam arena kiamat, akhir zaman.

Manusialah sang agen yang memiliki kehendak bebas, karena ia berasal dari surah Tuhan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka manusia dapat dikenai pembebanan dan pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya di dunia ini. Iqbal menyebut kehendak ini sebagai ego insani. Ego ini, sama dengan Ego Ilahi, bersifat tunggal dan unik. Keterhubungan antara manusia dengan Tuhannya boleh dikatakan atas dasar keserupaan antara kedua ego tersebut: sama-sama memiliki kehendak—hanya saja kehendak pada Ego Ilahi bersifat mutlak dan ego insani relatif.

Relativitas ego insani terjadi karena ia terpenjara dalam tubuh jasmani. Tak ayal inilah yang menjadikan manusia lupa akan jati dirinya di dunia ini. Tubuh jasmani menjadi penghalang bagi manusia untuk naik ke tingkatan spritual yang lebih tinggi, sehingga bisa mengenal Tuhannya dengan baik. Maka dari itu, kaum sufi menyatakan bahwa untuk mencapai makrifat Tuhan, tubuh harus dilatih dan ditempa dengan cara laku asketis: puasa untuk meredam nafsu, shalat untuk menautkan diri kepada

Yang Maha Agung, dan seterusnya. Jadi, seorang rasionalis seperti Al-Ghazali yang akhirnya berlabuh ke dunia tasawuf, berpendapat bahwa tak ada cara lain untuk makrifat Tuhan selain melalui jalur laku sufistik yang bermacam-macam: mulai dari *takhalli* (pembersihan diri dari sifat tercela) sampai ke *tahalli* (pemnghiasan atas diri dengan sifat mulia). Setelah laku tersebut terlaksana dengan baik, maka *tajalli* Tuhan akan mendatanginya melalui makam-makam (tingkatan spritual), tergantung pada kesiapan diri untuk memantulkan *tajalli* tersebut.

Lain dari Al-Ghazali, Mulla Shadra tampaknya memiliki pandangan lain soal konsep makrifat sehubungan dengan badan dan jiwa. Ya, jiwa memang tidak bersifat material, tetapi yang material pun dapat memengaruhi yang imaterial. Untuk menjadi makhluk yang sempurna spiritualitasnya, manusia tidak harus menanggalkan alam materi. Keduanya, sebagaimana yang ditegaskan oleh filsuf Baqir As-Shadr ketika menjelaskan filsafat Mulla Shadra dalam *Falsafatuna*, "adalah dua tingkat eksistensi." Tak ada garis pemisah antara meterialitas dan spiritualitas, karena "materi dalam gerak substansialnya itu mengejar penyempurnaan eksistensinya dan meneruskan penyempurnaannya, sampai ia bebas dari materialitasnya di bawah kondisi-kondisi spesifik dan menjadi maujud imaterial—yaitu, maujud spiritual."

Kecenderungan Mulla Shadra dalam mengkonsep makrifat Tuhan sering disebut sebagai Tasawuf Akali

(*vis-a-vis* Tasawuf Amali), dan filsafatnya dinamakan filsafat transendental yang mengambil inspirasi dari dua tokoh besar: Ibn 'Arabi dan Suhrawardi.

Jika kita ingin mendamaikan antara dua kutub tasawuf di atas, agaknya jalur *via paradoksa* harus ditempuh. Tubuh material yang tak abadi dan jiwa imaterial yang abadi harus berdialektika untuk sampai kepada kebenaran tertinggi, yakni sintesis. Apa isi sintesis itu? Tubuh harus menjadi sarana untuk menghayati Tuhan karena konsep *ihsan* melibatkan unsur *khayali*, yang mana unsur ini tak akan tercapai dengan imaterialitas murni. Tingkatan *ihsan* tertinggi, seperti yang disebutkan dalam Hadis, adalah "beribadah kepada Allah 'seolah-olah' kamu melihat-Nya." Ke-seolah-an adalah kerja imaji yang mendapat inspirasinya dari kebendaan dan alam material. Ketika kita mengimajinasikan Tuhan, kita tentu tak akan sanggup menggambarkan Tuhan apa adanya dalam jiwa. Batasnya tentu adalah kaidah yang berbunyi: "Apapun yang terlintas dibenakmu, Allah sama sekali bukan begitu." Tapi tanpa unsur *khayali*, Tuhan sama sekali asing bagi manusia. Dia nyaris tak bisa didekati dengan afeksi manusia. Manusia hampir tak bisa membayangkan 'kedekatan' kecuali yang bersifat spasial. Kedekatan spiritual dapat dirasakan dengan sungguh jika manusia memiliki konsep kedekatan material. Makanya, tingkat ihsan kedua yang berada di bawah tingkatan di atas berbunyi demikian: "Dan jika kamu tak bisa, maka beribadahlah seolah-olah kamu dilihat oleh Allah." Lagi-lagi ke-seolah-an dipakai. Kenapa?

Karena tak mungkin manusia bisa membayangkan konsep 'diawasi/dilihat' kecuali melalui konsep material (misal melalui spionase).

Alhasil, paradokslah yang kita temui ketika kita mengenal dan membicarakan Tuhan. Dan paradoks senantiasa membingungkan, membuat pikiran tak nyaman. Lantaran pikiran tak nyaman, manusia mencari suaka ke potensi yang lain, yakni potensi spiritualitas yang ditempa melalui penyucian dan penyerupaan. Ya, benar, Tuhan adalah Entitas yang disucikan, namun di lain sisi Dia dapat menjadi tempat mengadu dan berkeluh-kesah. Akhirnya kita akan paham bahwa Allah tidak membutuhkan kita, tapi kitalah yang membutuhkan-Nya. Konsep cinta sebagai makam tertinggi seorang hamba dapat terpahami melalui konsep keterbutuhan kita akan objek yang dicintai, dan Tuhan lebih dari sekadar dibutuhkan untuk 'kepentingan' sesaat manusia, karena sejatinya tak ada manusia yang tidak membutuhkan Tuhan, sadar atau tidak sadar, baik sebelum manusia diciptakan maupun ketika akhirnya kembali kepada-Nya.

Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

DAFTAR BACAAN

Al-Asfahani, Raghib, *adz-Dzari'at ila Makarim asy-Syari'ah* (Dar el-Kurub el-'Ilmiyyah, 1980).

Al-Bouthi, Muhammad Said Ramadhan, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah* (Dar el-Fikr, 1997).

Al-Ghazali, Abu Hamid, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Maktabah el-'Ashriyyah, 2017).

As-Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna* (Mizan, 2014).

Asy-Sya'rawi, Ahmad Mutawalli, *al-Ahadis al-Qudsiyyah* (Dar el-Raudlah, 2002).

At-Tayyib, Ahmad, *Nadzarat fi Fikr al-Imam al-Asy'ari* (Dar el-Quds el-'Arabi, 2016).

Davies, Paul, *The Mind of God* (Penguin Book, 1993).

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Jalasutra, 2002).

Noer, Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial* (Serambi, 2003).

Rusyd, Ibn, *Tahafut at-Tahafut* (Dar el-Kutub el-'Ilmiyyah, 2014).

Sheen, Fulton J., *God and Intelligence* (Longmans, Green and Co,, 1930).

PONDOK PESANTREN
YANBU'UL ARIFIN
WRINGINJAJAR - MRANGGEN - DEMAK

Lingkar Studi Filsafat
nahdliyyin

"Jika kau berkata tanzih, kau mengikat-Nya. Jika kau hanya berkata tasybih, kau membatasi-Nya. Jika kau mengatakan keduanya, maka kau benar dan kau adalah pemimpin dalam pengetahuan-pengetahuan.
Barangsiapa menyatakan dualitas Tuhan dan alam, maka ia musyrik. Dan barangsiapa menyatakan diferensitas Tuhan dan alam, maka kau adalah ahli tauhid.
Berhati-hatilah terhadap tasybih jika kau mengakui dualitas, dan berhati-hatilah dengan tanzih jika kau mengakui diferensitas.
Kau bukanlah Dia, tetapi kau adalah Dia dan kau melihat-Nya dalam entitas segala sesuau, baik yang tidak terbatas maupun yang terbatas."

(Ibn 'Arabi)